

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial (*Homo Socius*) merupakan representasi dari kenyataan bahwa keberadaan, pertumbuhan dan keberlangsungan hidup individu secara fundamental terikat pada komunitasnya.¹ Sejak lahir sampai akhir hidupnya, manusia berada dalam hubungan dan interaksi yang kompleks dan saling membutuhkan. Prinsip dasar sifat sosial manusia adalah keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan sendiri secara mandiri.

Solidaritas sosial dalam bentuk gotong-royong masyarakat sudah ada sejak lama di Indonesia. Solidaritas sosial menjadi penting bagi masyarakat karena sebagai titik tumpu bukti kekuatan masyarakat dalam menghadapi permasalahan dan saling membantu sesama.² Dalam konteks pekerjaan, seperti pertanian, seorang petani tidak akan mungkin dapat mengolah, menanam dan memanen lahan dengan waktu yang efisien tanpa bantuan tenaga kerja. Selain itu, manusia juga membutuhkan pengakuan,

¹ Darmawijaya, *Kehidupan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 9.

² Putri Eka Wardani, Siti Yuniariyah, and Dkk, *Sistem Sosial, Solidaritas Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: GUEPEDIA, 2021), 32.

dukungan emosional, dan rasa aman yang dapat diperoleh melalui interaksi dan penerimaan dari sesama. Hidup berdampingan dengan sesama bukan sebuah pilihan melainkan keharusan untuk menanggulangi beban kehidupan dan mencapai tujuan bersama.

Sikap hidup berdampingan termanifestasi dalam tindakan nyata yaitu gotong-royong. Dalam konteks kehidupan sosial, gotong-royong adalah institusi sosial yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi komunitas dalam menghadapi tantangan hidup. Gotong-royong adalah praktik kerjasama di mana individu atau keluarga memberikan bantuan tanpa mengharap imbalan materi langsung.³ Dengan demikian, gotong-royong berfungsi sebagai perekat sosial. Bukan hanya menyelesaikan pekerjaan fisik tetapi juga memperkuat ikatan kekerabatan, memelihara solidaritas dan menjaga harmoni dalam komunitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, dampak modernisme semakin merambat dan mempengaruhi berbagai segi kehidupan manusia. Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari kondisi yang sebelumnya bersifat tradisional atau kurang berkembang menuju tatanan

³ Dewi Ambarwati and Dafis Ubaidillah Assidiq, *Reaktualisasi Negara Gotong Royong, Peluang Serta Tantangannya Di Era Post Modern*, 3 (2023): 250.

kehidupan yang lebih maju dan kompleks.⁴ Proses ini hampir dialami oleh seluruh masyarakat secara global, namun perhatian utama sering kali tertuju pada masyarakat yang tergolong tertinggal, yang berupaya menyesuaikan diri dengan pola kehidupan masyarakat yang lebih maju.

Modernisasi ditandai oleh beberapa karakteristik, antara lain meningkatnya heterogenitas dalam struktur masyarakat, tingginya tingkat mobilitas sosial, serta perubahan-perubahan lain yang menyertai dinamika perkembangan sosial tersebut.⁵ Arus modernisasi sangat erat kaitannya dengan pengaruh globalisasi yang semakin tidak terbendung. Proses modernisasi pada akhirnya membawa berbagai lapisan masyarakat dalam pusaran globalisasi.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat yang dipengaruhi globalisasi, berdampak pada proses perubahan sosial dan kultural. Perkembangan globalisasi tidak hanya sebatas berpengaruh pada kehidupan ekonomi dan politik tetapi juga dalam kehidupan sosial, budaya dan gaya hidup. Salah satu pengaruh globalisasi adalah perkembangan

⁴ Ivana Theo Philia and Dkk, "Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2 (2025): 12.

⁵ Sirah Robitha Maula and Dkk, "Pengaruh Globalisasi Dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa Pandemi COvid-19," *AI YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan* 5 (2023): 28.

teknologi yang semakin canggih.⁶ Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan teknologi memberi kemudahan dalam menjalankan berbagai aktivitas. Namun, dibalik itu sekaligus juga menjadi tantangan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Perubahan gaya hidup masyarakat, terutama nampak dalam sikap individualis. Individualis sering kali diiringi dengan pergeseran nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menekankan pada kebersamaan dan solidaritas komunitas menjadi lebih berorientasi pada kepentingan individu. Sikap individualis yang disebabkan oleh teknologi modern tidak lagi hanya dijumpai di kehidupan perkotaan. Pengaruh ini juga sudah mulai merambat ke pedesaan, termasuk kehidupan masyarakat agraris, masyarakat adat bahkan gereja.

Dalam pandangan iman Kristen, kebersamaan dan tolong-menolong bukan sekadar etika sosial atau strategi bertahan hidup, melainkan perwujudan dari hakikat Allah sendiri. Berdasarkan Kejadian 1:26-28 mengenai prinsip *Imago Dei* menegaskan bahwa interaksi antarmanusia bukan sekadar kontrak sosial, melainkan sebuah imperatif etis yang berakar pada kesetaraan ontologis sebagai pembawa citra Ilahi, di mana

⁶ Risma Neta Lestari and Yani Achdiani, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Dan Sosiologi* 14 (2024): 122.

martabat setiap individu diakui secara mutlak dalam relasi yang bersifat resiprokal dan komunal. Ocsilia, dkk. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Allah adalah kasih, dan manusia diciptakan menurut gambar-Nya (*Imago Dei*) untuk memantulkan kasih tersebut dalam relasi antar sesama.⁷ Hal ini erat kaitannya dengan perintah langsung oleh Yesus untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri (Matius 22:39). Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 mengisahkan tentang inti *koinonia* bagi orang percaya yang kemudian terwujud dalam prinsip persekutuan yang saling berbagi.

Dalam 1 Korintus 12:25-26 bahwa kebersamaan adalah prinsip iman Kristen sebagai Tubuh Kristus. Lebih jauh ditegaskan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, dalam Galatia 6:2 yang berkata: "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." Teks ini merupakan implikasi praktis dari sikap hidup yang benar sebagai orang yang telah dimerdekakan oleh Kristus. Orang percaya tidak lagi di bawah tekanan dan tuntutan Hukum Taurat melainkan hidup dalam anugerah Allah. Orang percaya dibenarkan bukan berdasar pemenuhan Hukum Taurat melainkan hanya oleh iman

⁷ Ocsilia Imel Patibang and Dkk, "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap *Imago Dei*," *HUMANISTIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3 (2025): 193.

kepada Yesus Kristus.⁸ Iman itu kemudian harus termanifestasi dalam tindakan kasih yang nyata salah satunya dengan tolong menolong dalam menanggung beban.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wendi Triseptyadi P, dkk. mengenai sebuah tradisi di Toraja yang disebut *Ma'kombongan* (gotong-royong), di mana dalam tulisan ini melihat tradisi *Ma'kombongan* sebagai suatu refleksi persekutuan di luar gereja melalui kebudayaan. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan wawancara, penulis menemukan bahwa *Ma'kombongan* adalah tradisi yang mengandung makna persekutuan di mana orang-orang menjalin relasi antarsesama dan kerjasama yang dapat menjangkau semua orang bukan hanya persekutuan dalam gereja.⁹ Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Hartini Patoo, yang menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim untuk mengkaji solidaritas yang terjadi melalui tradisi *Melluas* di Karossa Sulawesi Barat. Penelitian ini mengkaji makna kebersamaan melalui tradisi *Melluas* yang tetap terjaga di tengah perbedaan.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis akan

⁸ Andreas Eko Nugroho and Kornelius RULLI Jonathans, "Pemikiran Teologis Galatia 5:16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership Sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani," *Jurnal Teologi Cultivation* 8 (2024): 414.

⁹ Wendi Triseptyadi P and dkk, "Teologi Yang Berdialog Dalam Perjumpaan Budaya: Refleksi Teologis Mengenai Koinonia Dalam Tradisi Ma'kombongan (Gotong-Royong) Di Toraja Dan Implemtasinya," *DANUM PAMBELIUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4 (2024): 1.

¹⁰ Hantrini Patoo, "Kajian Teologis-Sosiologis Terhadap Upaya Membangun Solidaritas Melalui Tradisi Melluas Di Karossa, Sulawesi Barat" (2023).

berfokus pada makna teologis suatu tradisi yang disebut *Ma'pangnganna*. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang membahas tentang tradisi *Ma'pangnganna*. Tradisi ini akan diteliti penulis dalam kehidupan masyarakat Bambangbuda sebagai salah satu desa di kabupaten Mamasa.

Mamasa atau yang sering disebut daerah *Pitu Ulunna Salu (PUS)* merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Polewali Mamasa pada 11 Maret 2002 berdasarkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2002. Sebelumnya, kabupaten Mamasa adalah bagian dari provinsi Sulawesi Selatan. Namun, setelah dua tahun kabupaten Mamasa berdiri sendiri, terbentuklah provinsi Sulawesi Barat berdasarkan Undang-Undang nomor 26 tahun 2004. Dengan demikian kabupaten Mamasa menjadi bagian dari Sulawesi Barat.¹¹

Masyarakat Mamasa memiliki sistem dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat yang dikenal dengan istilah *Ada' Tubo*. *Ada' Tubo* merupakan dasar dalam menjalankan adat di Mamasa. Pada awalnya sistem kehidupan di *Pitu Ulunna Salu (PUS)* artinya tujuh hulu sungai dikenal dengan istilah *Ada' Mate* yaitu *Pappuli tedom paottoam kahambaum*,

¹¹ Eyricha Gifani and Grace Yuspratiwi, "Makna Teologis Prinsip Sosial Masyarakat Mamasa: 'Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-Maya,'" *Jurnal Silih Asah* 2 (2025): 91.

artinya jika seseorang melakukan suatu kesalahan maka akan dihukum setimpal dengan apa yang dilakukan.

Munculnya sistem *Ada' Tubo* ditawarkan oleh seorang bernama nenek Tomampu'. Lalu dilaksanakanlah suatu musyawarah besar oleh seluruh daerah adat *Pitu Ulunna Salu* di Lantang Kada Nene, Buntu Sumarra daerah Mambie. Adat yang ditawarkan oleh nenek Tomampu' kemudian dibahas dan akhirnya diterima dalam musyawarah tersebut. *Ada' Mate* berubah menjadi *Ada' Tubo* melalui uji coba selama satu tahun. Jika hasilnya baik maka akan dilanjutkan. Prinsip dari pelaksanaan *Ada' Tubo* adalah *Kondo Tedom Tampa Bulabam* yaitu *dibatta bitti' tau tappa bitti' tedom, dibatta bitti' tedom tappa bitti' babi, dibatta bitti' babi tappa bitti' mane', dibatta bitti' mane' kada pamoleinna ada' sanda handanna*. Artinya seberat apapun masalah atau pelanggaran yang dilakukan seseorang penyelesaiannya harus mengarah pada perdamaian tanpa harus membalas setimpal dengan kesalahan si pelaku.¹²

Akhirnya setelah satu tahun berjalan, adat melihat muncul begitu banyak kebaikan sejak diberlakukannya sistem *Ada' Tubo*. Hal ini karena prinsip *Ada' Tubo* memberikan nilai-nilai hidup untuk saling mengasihi,

¹² "Wawancara Bersama Bapak Jayadi," Indonesia, April 9, 2026.

saling menopang dalam segala keadaan dan membentuk masyarakat untuk hidup *Mahimpa' mahimanam* atau ber hikmat dalam menjalani kehidupan. Sehingga berawal dari sistem kehidupan *Ada' Tubo* tergambarkanlah suatu Semboyan: *Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-maya* (saling menghargai, saling mengasihi, saling mendukung).¹³ Masyarakat menjadikan nilai kemanusiaan sebagai sesuatu yang sangat penting dan di atas segala-galanya. Semboyan inilah yang menjadi prinsip kehidupan masyarakat Mamasa termasuk masyarakat Bambangbuda.

Bambangbuda merupakan masyarakat agraris dengan pertanian sebagai salah satu sumber utama dalam perekonomian. Oleh sebab itu, dalam menjalin relasi kebersamaan, salah satu prinsip tersebut terwujud dalam suatu tradisi yang disebut *Ma' pangnganna*. Tradisi *Ma' pangnganna* adalah salah satu wujud dari semboyan *Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-maya* di mana tradisi ini merupakan kebiasaan masyarakat Bambangbuda yang pada intinya adalah kegiatan saling membantu dalam meringankan pekerjaan baik itu di sawah, ladang, kebun atau bahkan dalam aktivitas relasi masyarakat Bambangbuda. Hal ini oleh karena masyarakat pada

¹³ Gifani and Yuspratiwi, "Makna Teologis Prinsip Sosial Masyarakat Mamasa: 'Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-Maya,'" 87.

zaman dulu, masih membutuhkan banyak tenaga kerja untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan di sawah, ladang maupun di kebun.

Penulis mengamati bahwa terdapat kesejajaran antara prinsip iman Kristen mengenai sikap tolong-menolong dengan tradisi *Ma'pangnganna*. Masyarakat Bambangbuda menghidupi tradisi ini sebagai salah satu solusi dalam hal saling menolong meringankan beban pekerjaan. Tradisi ini kemudian dipandang sebagai salah satu perwujudan iman terhadap perintah Yesus yaitu saling mengasihi. Ini sangat relevan dengan pengajaran iman Kristen untuk mewujudkan kasih dan kebersamaan salah satunya melalui sikap bertolong-tolongan dalam menanggung beban.

Namun dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju dan berkembang, mulai menggeser kebersamaan di bidang pengerjaan pertanian menjadi kehidupan Individualis. Akibatnya, tradisi *Ma'pangnganna* mulai ditinggalkan dan tidak lagi diterapkan oleh sebagian masyarakat Bambangbuda. Melalui penelitian awal penulis, ditemukan bahwa salah satu yang menyebabkan tradisi ini mulai pudar karena perkembangan alat-alat pertanian yang sudah semakin modern. Yang dulunya petani membutuhkan beberapa tenaga manual untuk membajak sawah ataupun menanam, kini sudah dapat dikerjakan sendiri dengan

menggunakan traktor dan mesin penanam.¹⁴ Di satu pihak, jika dilihat dari sebatas meringankan beban tenaga, penulis memandang kemajuan teknologi ini sangat menguntungkan. Petani dapat lebih maksimal dalam efisiensi waktu dan tenaga dalam mengelola sawah.

Namun, dibalik efisiensi terdapat kekayaan relasional yang tidak bisa dihasilkan dari penggunaan alat-alat pertanian modern. Terdapat makna yang lebih jauh dari sekadar meringankan beban fisik. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memandang perlu untuk mengetahui lebih mendalam tentang makna Tradisi *Ma'pangnganna* masyarakat Bambangbuda dan implementasi teologisnya berdasarkan prinsip teologi iman Kristen.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada analisis makna teologis dalam tradisi *Ma'pangnganna* masyarakat Bambangbuda dan implementasinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bambangbuda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini adalah bagaimana makna

¹⁴ "Wawancara Dengan Bapak Jayadi," Indonesia, January 10, 2026.

teologis tradisi *Ma'pangnganna* dan implementasinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bambangbuda?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan makna teologis tradisi *Ma'pangnganna* dan implementasinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bambangbuda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berdampak baik dalam dunia akademis khususnya di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja di bidang Teologi Kristen. Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang konsep teologis tradisi *Ma'pangnganna* dalam masyarakat Bambangbuda. Selain itu, penelitian ini dapat menambah literatur akademik tentang perjumpaan antara tradisi masyarakat dengan konsep teologi dalam iman Kristen.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi dokumentasi tertulis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ma'pangnganna*. Meskipun alat-alat modern sudah digunakan, nilai memikul beban bersama dapat

terus dipertahankan bahkan diperbaharui sebagai identitas komunitas

- b. Untuk menambah wawasan tentang begitu dekatnya nilai-nilai kekristenan dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN, menjelaskan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, memuat beberapa teori yang akan menjadi acuan teoritis penulis yaitu pembahasan tentang Tradisi, Pengertian Teologi dan Konsep Teologi Kontekstual, Manusia sebagai Gambar Allah (Imago Dei), Teologi Kerja, dan Konsep Resiprositas.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat penjelasan mengenai metode penelitian yang akan menjadi panduan penulis dalam melakukan penelitian, baik itu melalui kepustakaan maupun lapangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS, memuat penyajian hasil penelitian lapangan serta analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, memuat Kesimpulan dan saran.